

PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SUBTEMA 2 PENTINGNYA UDARA BERSIH BAGI PERNAFASAN

Amanda Laiqa Hardani^{a*)}, Tustiyana Windiyani^{a)}, Yuli Mulyawati^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: laiqaamanda4@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 9 Juli 2023; direvisi: 21 Juli 2023; disetujui: 30 Juli 2023

Abstrak.

Pendekatan yang diambil adalah eksperimen quasi desain dua grup di SDIT Al Muhajirin Depok yang terdiri dari 68 Siswa, penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh "Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan. Hal ini terlihat dari N-Gain pada kelompok kelas eksperimen sebesar 81, sedangkan kelompok kelas kontrol mendapatkan nilai N-Gain sebesar 74. Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh kelompok eksperimen sebesar 91% sedangkan pada kelompok kelas kontrol sebesar 71%. Serta hasil pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena $t_{hitung} (2,3522) > t_{tabel} (1,9966)$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa penelitian memiliki pengaruh positif dan signifikan antara "Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai penerapan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci: Hasil Belajar ; Model Discovery Learning

THE EFFECT OF APPLICATION OF THE DISCOVERY LEARNING MODEL ON LEARNING OUTCOMES OF SUBTHEMA 2 THE IMPORTANCE OF CLEAN AIR FOR BREATHING

Abstract. The approach taken is a quasi-experimental design of two groups at SDIT Al Muhajirin Depok consisting of 68 students, this research was conducted in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The results of the study show that there is an effect of "The Influence of the Application of the Discovery Learning Model on the Learning Outcomes of Subtheme 2 The Importance of Clean Air for Breathing. This can be seen from the N-Gain in the experimental class group of 81, while the control class group got an N-Gain value of 74. The completeness of learning outcomes obtained by the experimental group was 91% while in the control class group it was 71%. And the results of hypothesis testing that H_0 is rejected and H_a is accepted because $t_{count} (2.3522) > t_{table} (1.9966)$. With this it can be concluded that the research has a positive and significant influence between "The Influence of Application of the Discovery Learning Model on Learning Outcomes of Subtheme 2 The Importance of Clean Air for Breathing". The results of this study are expected to provide new knowledge regarding the application of innovative learning models so as to improve learning outcomes and make the learning process more effective and efficient.

Keywords: Learning Outcome ; Discovery Learning Model

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu. Pertama, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran. Kedua, aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dari kegiatan di sekolah dapat memberikan bekal yang baik dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat saat ini maupun yang akan datang.

Kualitas hasil belajar di sekolah menuntut adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran. Pendidik dituntut untuk memiliki sekurang-kurangnya tiga kemampuan pokok yaitu kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dengan dipenuhinya ketiga kemampuan tersebut diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi berkualitas, sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat memberikan bekal yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada salah satu sekolah swasta berbasis agama di Kota Depok menunjukkan hasil belajar peserta didik kelas lima masih rendah. Karena sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas

V-A yaitu 12 orang (35%) yang sudah memenuhi KKM sedangkan yang belum memenuhi KKM yaitu 22 orang (65%) dari 34 peserta didik. Dan pada kelas IV-B yaitu 11 orang (32%) yang sudah memenuhi KKM sedangkan yang belum memenuhi KKM yaitu 23 orang (68%) dari 34 peserta didik. Untuk mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah peserta didik harus mencapai nilai 70 untuk semua mata pelajaran.

Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut yaitu (1). Pendidik kurang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi karena dalam menerapkan model pembelajaran pendidik harus menerapkan model yang menarik perhatian peserta didik dan bervariasi (2) peserta didik masih belum aktif pada saat pembelajaran subtema Pentingnya Udara Bersih bagi Pernafasan dikarenakan peserta didik masih berpusat pada guru (teacher centered) (3) Peserta didik kurang tertarik dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak menarik sehingga hasil belajar peserta didik kurang baik (4) Peserta didik kurang maksimal dalam mencapai hasil belajar yaitu Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM), karena pembelajaran kurang efektif dan kurangnya pemahaman pada peserta didik, sehingga hasil belajarnya kurang baik

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran yakni model discovery learning. Model discovery learning merupakan Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Peserta didik yang mengalami perubahan dari perilaku baik dari segi kognitif,afektif,maupun psikomotorik merupakan hasil belajar yang diharapkan tercapai peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar.

Menurut Devitasari, dkk (2018) Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi karena adanya belajar atau pengalaman yang didapat peserta didik baik diluar kelas maupun didalam kelas. Hasil belajar yang dicapai mencakup ranah kognitif (kecerdasan otak), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan).

Sedangkan Menurut Novita,dkk (2019) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Didalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2013:5) hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Senada dengan yang diungkapkan sebelumnya, Maharani & Hardini (2017:551) berpendapat hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa dari suatu interaksi yang berupa perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Setiap pembelajaran selalu melalui sebuah proses yang akan ditempuh oleh setiap peserta didik. Seperti yang diungkapkan Windiyani,dkk (2018) menjelaskan hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa,

setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran melalui tes yang berupa perubahan pada tingkah laku dan pola pikir peserta didik, yang mencakup pada aspek kognitif,afektif, dan aspek psikomotorik.

Berdasarkan teori diatas, dapat disintesis bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik yang terkait dari berbagai aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Sedangkan Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Maharani & Hardini (2017) bahwa model discovery learning merupakan suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya yang diberikan tidak lengkap terhadap siswa. karena disini siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum dipahami atau belum dimengerti siswa.

Selanjutnya menurut Yuliana (2018) bahwa model discovery learning merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Astuti (2015) model discovery learning merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Menurut Kristin & Rahayu (2016) mengemukakan bahwa model discovery learning merupakan suatu model pembelajaran melalui penemuan. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya menurut Patandung (2017) bahwa model discovery learning merupakan komponen dari suatu bagian praktek pengajaran, yaitu suatu jenis mengajar meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan pada diri sendiri, mencari dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar.

Berdasarkan teori di atas, dapat disintesis bahwa model Discovery Learning merupakan suatu proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat memaknai sebuah pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dilakukan peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen kuasi (eksperimen semu) yang dilaksanakan di SDIT Al Muhajirin Depok Semester Gasal Tahun Pelajaran 2022/2023. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Eksperimen Quasi desain bentuk (Non Randomized subjects Pretest-Posttest

Control Group Design). Dengan Teknik pengambilan sampel yang dipilih yaitu Purposive Sampling dari seluruh populasi kelas V dengan melakukan pemilihan kelas menggunakan kriteria yang telah dipilih yaitu kelas yang dipilih benar-benar representatif (mewakili). Seluruh populasi kelas V-A dan V-B akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V- A berjumlah 34 siswa sebagai kelompok yang yang diberikan perlakuan model pembelajaran Konvensional, dan kelas V-B berjumlah 34 siswa sebagai kelompok yang diberikan perlakuan model Discovery Learning.

Analisis data dimulai dengan adanya uji prasyarat, yaitu uji normalitas terlebih dahulu. Pengujian normalitas dilakukan perhitungan dengan menggunakan Uji Liliefors (L) dengan syarat:

$$H_0 = L_{hitung} > L_{tabel}, \text{ berarti sampel berasal dari populasi yang tidak normal}$$

$$H_a = L_{hitung} < L_{tabel}, \text{ berarti sampel berasal dari populasi normal}$$

Setelah uji normalitas, selanjutnya uji homogenitas. Pada Uji homogenitas, yang bertujuan untuk menganalisa hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan yang bertujuan untuk mengetahui kedua data populasi sampel memiliki varians yang homogen atau tidak homogen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Fisher. Kriteria pengujiannya adalah H_a diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Apabila hasil uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Setelah data lulus uji prasyarat, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian

(H_a) dan Hipotesis Nol (H_0). Pengajuan hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Pengajuan hipotesis adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model Discovery Learning terhadap hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model Discovery Learning terhadap hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan

Pada saat melakukan perhitungan uji hipotesis nol (H_0) yaitu menggunakan teknik statistik uji t. Uji hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan perhitungan dari skor rerata N-Gain hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan antara dua kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen dengan menggunakan model Discovery Learning dan kelompok kelas kontrol dengan menggunakan model Konvensional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh data nilai peserta didik dengan menerapkan model Discovery Learning, dan model Konvensional berdasarkan data tabel 1 di bawah ini:

TABEL 1. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Kelompok Kelas Model *Discovery Learning* dan Kelompok Kelas Model Konvensional

Rekapitulasi Nilai		Kelompok Kelas	
		<i>Discovery Learning</i>	Konvensional
Nilai Terendah	<i>Pretest</i>	33	25
	<i>Posttest</i>	71	50
	<i>N-Gain</i>	46	33
Nilai Tertinggi	<i>Pretest</i>	75	71
	<i>Posttest</i>	100	96
	<i>N-Gain</i>	100	94
Nilai Tertinggi	<i>Pretest</i>	52	50
	<i>Posttest</i>	91	86,6
	<i>N-Gain</i>	81	74

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan dengan menggunakan model discovery learning lebih baik dari hasil belajar subtema 2 dengan menggunakan model konvensional. Hal ini terbukti dari data tabel dan histogram di atas adanya perbedaan hasil belajar subtema 2 melalui model discovery learning dan model konvensional.

Selanjutnya pada Uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data berasal dari populasi normal atau tidak normal, pengujian ini dilakukan oleh dua kelompok data yang terdiri dari kelas eksperimen dan Kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan pada kelompok eksperimen Lhitung sebesar -0,29 dari jumlah siswa sebanyak 34, sehingga taraf signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ didapatkan dari Ltabel sebesar 0,152. Kemudian pada kelompok kontrol Lhitung sebesar -0,0282 dari jumlah siswa sebanyak 34, sehingga taraf signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ didapatkan dari Ltabel sebesar 0,152. Tabel hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

TABEL 2. Hasil Uji Normalitas

No	Distribusi Kelompok Perlakuan	Lhitung	Ltabel	Kesimpulan
1	Hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan melalui model <i>discovery learning</i>	-0,029	0,152	Distribusi Normal
2	Hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan melalui model konvensional	-0,028	0,152	Distribusi Normal

Hasil uji normalitas pada hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan yang menerapkan

model Discovery Learning dan juga yang menerapkan model Konvensional dinyatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan dari hasil perhitungan uji homogenitas pada data hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan didapatkan Fhitung sebesar 0,830 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ didapatkan Ftabel sebesar 1,788. Data hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

TABEL 3. Hasil Uji Homogenitas Instrumen Hasil Belajar Subtema 2

Varians yang diuji	Dk	Fhitung	Ftabel
Discovery Learning	33		
Konvensional	33	0,830	1,788
Jumlah	66		

pada perhitungan uji homogenitas terhadap N- Gain hasil belajar Fhitung $0,830 < Ftabel 1,788$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan bersifat homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Setelah data lulus uji prasyarat, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian. Selanjutnya yaitu melakukan perhitungan dengan uji t pada taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, maka pada pengujian dua arah yaitu $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$. Hasil dari perhitungan uji t berdasarkan nilai rerata N-Gain kelompok kelas eksperimen dengan menerapkan model Discovery Learning dan kelompok kelas kontrol dengan menerapkan model Konvensional, maka data dari hasil pengujian uji terdapat pada tabel 4 berikut ini:

TABEL 4. Hasil Uji t Rerata N-Gain Kelompok Kelas Eksperimen (DL) dan Kelompok Kelas Kontrol (Konvensional)

Kelompok kelas	N	Dk	N-Gain	t-hitung	t-tabel
Discovery Learning	34	66	81	2,3522	1,9966
Konvensional	34		74		

Hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,3522. Untuk taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, maka pada pengujian dua arah α . Nilai derajat kebebasan (dk) adalah 66. Sehingga diperoleh nilai t pada tabel distribusi normal sebesar 1,9966. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat $t_{hitung} 2,3522$ tidak terletak diantara -1,9966 dan 1,9966, maka hasil penelitian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Didapatkannya $t_{hitung} > t_{tabel} (2,3522) > (1,9966)$, maka dapat disimpulkan terdapat adanya pengaruh penerapan hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan antara peserta didik kelas eksperimen yang diberikan perlakuan melalui model Discovery Learning dengan peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan melalui model Konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windiyani, dkk (2018), yaitu terdapat pengaruh pada penerapan model discovery learning terhadap hasil belajar matematika siswa. Begitu pula sejalan dengan penelitian Reinita (2020) dan Simanjuntak, dkk. (2023) terdapat pengaruh penerapan model discovery learning pada pembelajaran PKn. Sehingga, penerapan pembelajaran

discovery learning membawa pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar baik dalam mata pelajaran sains maupun non-sains.

Dalam proses pembelajaran, akan lebih baik jika pendidik menggunakan model yang sesuai atau cocok dengan materi yang akan diajarkan, salah satunya yaitu model discovery learning. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Kristin dan Rahayu (2016:89) bahwa model discovery learning merupakan suatu model pembelajaran melalui penemuan. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan discovery learning dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model discovery learning menurut Qodariyah dan Hendriana (2015) bahwa kelebihan model discovery learning yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah; 2) Mendorong keterlibatan siswa belajar berpikir dan menggunakan aktif kemampuan untuk menemukan hasil akhir; 3)Menimbulkan teras puas pada siswa yang kemudian mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat; 4)Siswa dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks; dan 5) Melatih siswa belajar mandiri.

Sedangkan kekurangan model discovery learning menurut Mutmainna dan Jafar (2015) mengemukakan bahwa beberapa kekurangan model discovery learning di antaranya: 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental, memiliki keberanian dan keinginan yang kuat untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik; 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan metode ini akan kurang efektif; 3) Membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan metode belajar menerima. Dari kelebihan dan kekurangan model Discovery Learning, model ini memiliki pengaruh yang positif di dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan di kelas V. Maka dari itu, sesuai dengan penjelasan di atas dan juga beberapa penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model Konvensional.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model discovery learning terhadap hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan pada peserta didik sekolah dasar kelas lima. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata N-Gain pada kelompok eksperimen melalui model discovery learning yaitu sebesar 81, sedangkan nilai rata-rata N-Gain pada kelompok kontrol melalui model konvensional yaitu sebesar 74. Selain itu ketuntasan hasil belajar yang diperoleh pada kelompok eksperimen sebesar 91%, sedangkan pada kelompok kelas kontrol sebesar 71%.

REFERENSI

- Ana, N. Y. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13851>
- Astuti, M. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model Discovery Learning. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p10-23>
- Astuti, M. S. (2015). Peningkatan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Slungkep 03 menggunakan model Discovery Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 10-23.
- Devitasari, Y., Hidayat, R., & Kurnia, D. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 1(1), 8–14.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92>
- Maharani, B. Y. dan Hardini. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 549–561.
- Mutmainna, M., & Jafar, A. F. (2015). Komparasi Hasil Belajar Fisika Melalui Metode Discovery Learning dan Assignment and Recitation. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 3(1), 46–51.
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22103>
- Qodariyah, L., & Hendriana, H. (2015). Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematik Siswa SMP melalui Discovery Learning. *Edusentris*, 2(3), 241-252.
- Reinita. 2020. Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa.
- Simanjuntak, R., Napitupulu, R. P., & Simarmata, R. K. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Tema 2 Kelas V SD Swasta Advent. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3922-3938.
- Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana.
- Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Windiyani, T., Novita, L., & Permatasari, A. (2018). Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Fotografi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 91. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2776>
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 21-28.